

Analisis Determinan Faktor Tanda dan Gejala Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Karangaran Kabupaten Trenggalek

Mayta Sari Dwianggimawati*

Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, Kediri, Indonesia

*Corresponding author: maytasarid@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11nd May 2022

Revised: 25th May 2022

Accepted: 1st June 2022

Keywords:

Adolescent girls

Personal hygiene

Urinary Tract Infection

ABSTRACT

Background: In Indonesia, the prevalence of urinary tract infections is still quite high. The high number of population and adolescents is important because adolescent girls are more at risk of experiencing health problems than adolescent boys. The purpose of this study was to analyze the influence of personal hygiene with signs and symptoms of urinary tract infections among adolescent girls at Karangaran Senior High School, Trenggalek Regency.

Methods: This study used a cross sectional design. The population were 164 female students of Karangaran Senior High School. Sample were 116 female students that reached by stratified random sampling technique. The independent variable was personal hygiene behavior, while the dependent variable was the signs and symptoms of urinary tract infections. Data were obtained by structured questionnaire and were analyzed by Logistic Regression test.

Results: Respondents that had experienced with signs and symptoms of urinary tract infections were 33 female students (28.45%). There was no influence between age and signs and symptoms of urinary tract infection among adolescent girls at Karangaran Senior High School (p value $0.223 > 0.05$). There was an influence between personal hygiene and signs and symptoms of urinary tract infection among adolescent girls at Karangaran Senior High School (p value $0.00 < 0.05$, $PR=9.762$, $95\% CI=2.762-34.498$).

Discussion: From this study it can be concluded that personal hygiene affects the signs and symptoms of urinary tract infection. Personal hygiene is very influential on the quality of health, especially young women who are more vulnerable.

I. Pendahuluan

Menurut WHO, masa remaja yang dimulai saat usia 12 sampai dengan 24 tahun. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 yang menjelaskan remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun dan berdasarkan BKKBN, 10 hingga 24 tahun tergolong usia remaja dengan status belum menikah. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2019, jumlah remaja usia 10 hingga 19 tahun di Indonesia mencapai 20% penduduk atau lebih dari 45 juta jiwa dan setengahnya merupakan remaja putri (Bappenas, 2019). Perbandingan jumlah penduduk dan remaja mengakibatkan populasi remaja penting untuk diperhatikan karena remaja putri lebih beresiko mengalami masalah kesehatan dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini disebabkan karena anatomi reproduksi perempuan lebih rentan mengalami infeksi mikroorganisme, terutama saat mengalami menstruasi.



Perilaku atau kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kebersihan atau biasa kita sebut dengan personal hygiene dapat mempengaruhi kesehatan (Lavenia & Dyasti, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan hygiene seseorang diantaranya faktor pribadi, sosial, dan budaya. Seseorang yang sakit biasanya kurang memperhatikan masalah kebersihan (Wahyudi et al., 2018). Personal hygiene genitalia adalah pemeliharaan kebersihan dan kesehatan perseorangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada gangguan dalam alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik juga psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Tapparan, 2013). Kurangnya pemahaman mengenai personal hygiene genitalia dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP), dan kemungkinan terjadi kanker leher rahim (Wahidah, 2014).

Infeksi saluran kemih adalah penyakit yang banyak terjadi dan disebabkan karena infeksi, selain infeksi saluran pernafasan. Penyebab infeksi saluran kemih adalah adanya pertumbuhan mikroorganisme di dalam saluran kemih manusia. Infeksi saluran kemih akan menyerang pasien dari segala usia mulai bayi baru lahir sampai orang tua (Sukandar, 2006 dalam Rani, 2016). Di Indonesia, prevalensi infeksi saluran kemih masih cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2010, angka insiden penyakit infeksi saluran kemih pada remaja 10-18 tahun sebesar 35-42% dan dewasa muda 19-22 tahun sebesar 27-33% (Pythagoras, 2017). Infeksi saluran kemih bisa disebabkan karena proses berkemih yang ditahan. Hal ini disebabkan karena proses berkemih merupakan proses pembilasan mikroorganisme di kandung kemih, sehingga jika urin ditahan dan tidak dikeluarkan maka jumlah mikroorganisme akan meningkat (Sholihah, 2017). Penyebab dari infeksi saluran kemih yaitu berbagai macam bakteri diantaranya *E.coli*, *Klebsiella sp*, *Proteus sp*, *Providensiac*, *Citrobacter*, *P.aeruginosa*, *acinetobacter*, *Enterococu faecali*, dan *Staphylococcus saprophyticus* namun 90% infeksi saluran kemih secara umum disebabkan oleh *E.coli* (Sjahjurachman, 2004 dalam Rani, 2016).

Infeksi Saluran Kemih dilaporkan sebanyak 8,3 juta kasus per tahun dan lebih sering ditemukan pada wanita dari pada laki-laki (Darsono, Mahdiyah, & Sari, 2016). Hasil survey rumah sakit di Amerika Serikat menunjukkan angka kematian yang timbul akibat Infeksi Saluran Kemih diperkirakan lebih dari 13.000 (2,3% angka kematian) (Iro, 2017). Infeksi saluran kemih merupakan infeksi yang disebabkan adanya bakteri dalam saluran kemih yang lebih banyak dialami wanita daripada pria (Aru, 2009 dalam Nurarif & Kusuma, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Karanganyar Kabupaten Trenggalek berdasarkan hasil wawancara guru Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan 10 siswi menyatakan banyak siswi yang mengeluh sering merasakan sakit dan infeksi pada saluran kemih. Hal ini diduga karena remaja putri di SMA 2 Karanganyar kurang memperhatikan kebersihan terutama kebersihan perseorangan atau personal hygiene.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Populasi adalah remaja putri di SMAN 2 Karanganyar sebanyak 164 siswi. Sampel adalah 116 siswi yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Variabel bebas adalah perilaku personal hygiene, sedangkan variabel terikat yaitu tanda dan gejala ISK. Pengumpulan data personal hygiene dan tanda dan gejala infeksi saluran kemih dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur. Analisa data menggunakan uji Regresi Logistik dengan menyajikan *Prevalence Ratio (PR)*, *95% Confidence Interval*, dan level signifikansi $p < 0,05$.

III. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuesioner terhadap responden, diketahui data berikut ini:

Tabel 1. Hasil rekapitulasi data karakteristik usia responden dan total skor personal hygiene

Variabel	N	Mean	Median	Modus	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Usia	116	16,83	17	16	14	19
Personal Hygiene	116	20,14	21	22	12	28

Responden termuda memiliki usia yaitu 14 tahun (1%) yang berada pada kelas X SMA, sedangkan responden tertua yaitu berusia 19 tahun (4%) yang berada pada kelas XII SMA. Hampir setengah responden berusia 16 tahun (42%). Dari hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa variabel usia tidak berdistribusi normal ($p\text{-value}=0,00 < \alpha=0,05$).

Berdasarkan nilai dari total kuesioner, diketahui bahwa rata-rata responden memiliki nilai 20,14. Nilai terendah sebesar 12, dan nilai tertinggi adalah 28. Dari hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, diketahui bahwa variabel personal hygiene tidak berdistribusi normal ($p\text{-value}=0,001 < \alpha=0,05$).

Tabel 2. Hasil analisa bivariabel dengan tanda dan gejala Infeksi Saluran Kemih pada remaja putri di SMAN 2 Karang

Variabel	Ada tanda dan gejala ISK		Tidak ada tanda dan gejala ISK		PR (95% CI)	p-value
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)		
Usia						
1. <17 tahun	11 (33,3%)	38 (45,8%)	0,592	0,223		
2. ≥17 tahun	22 (66,7%)	45 (54,2%)	(0,255 – 1,375)			
Personal Hygiene						
1. Berisiko	30 (90,9%)	42 (50,6%)	9,762	0,000*		
2. Tidak Berisiko	3 (9,1%)	41 (49,4%)	(2,762 – 34,498)			
	33 (28,45%)	83 (71,55%)				

Berdasarkan hasil analisa bivariat, diketahui bahwa usia tidak berpengaruh terhadap adanya tanda dan gejala Infeksi Saluran Kemih pada siswi di SMAN 2 Karang Kabupaten Trenggalek ($p\text{-value}=0,223 > \alpha=0,05$). Sedangkan personal hygiene berpengaruh terhadap adanya tanda dan gejala Infeksi Saluran Kemih pada siswi di SMAN 2 Karang Kabupaten Trenggalek ($p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$). Responden yang memiliki perilaku personal hygiene yang berisiko adalah responden yang berdasarkan hasil kuesioner memiliki nilai total skor <22. Responden dengan perilaku personal hygiene berisiko tersebut memiliki risiko munculnya tanda dan gejala Infeksi Saluran Kemih sebesar 9,7 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku personal hygiene yang tidak berisiko.

IV. Pembahasan

Prevalensi munculnya tanda dan gejala Infeksi Saluran Kemih yang dimiliki oleh siswa SMAN 2 Karang Kabupaten Trenggalek sebesar 28,45%. Infeksi saluran kemih merupakan salah satu infeksi yang paling sering terjadi pada wanita yaitu sekitar 25% dari semua infeksi yang terjadi pada wanita. Sekitar 50-60% dari wanita akan merasakan infeksi saluran kemih selama dari hidupnya. Jenis kelamin wanita berpeluang untuk terjadinya infeksi saluran kemih pertama. Dan pada jenis kelamin pria memiliki peluang untuk terjadinya infeksi saluran kemih berulang (Herlina and Yanah, 2015). Pendapat Crowin yang di kutip dari penelitian Marlina dkk, Infeksi saluran kemih sering terjadi pada anak perempuan dan wanita. Salah satu penyebabnya adalah uretra wanita lebih pendek sehingga bakteri kontaminan lebih mudah memperoleh akses ke kandung (Nafillah dkk, 2011). Berdasarkan data epidemiologi, *E.coli* dan *Staphylococcus saprophyticus* merupakan penyebab paling umum yang menyebabkan

infeksi saluran kemih yaitu sebesar 80% terutama pada usia kurang dari 50 tahun (Minardi, 2011).

Gejala yang sering ditemukan pada penelitian (Widhya, 2018) infeksi saluran kemih adalah nyeri dan ingin berkemih secara terus-menerus. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan Suharyanto dan Madjid, 2013) gejalanya adalah rasa panas ketika berkemih (disuria), polakisuria, dan terdesak ingin berkemih, sulit berkemih dan disertai kejang otot pinggang, rasa nyeri dengan keinginan mengosongkan kandung kemih meskipun telah kosong, kecenderungan sering buang air kecil pada malam hari dan kesulitan memulai berkemih. Saat mengalami sakit ketika buang air kecil dan sakit di area pinggang serta kesulitan ketika berkemih, kedua keluhan ini cocok dengan tanda klinis yang sering muncul pada kasus infeksi saluran kemih (Flina *et al.*, 2019). Gejala yang sering dikeluhkan adalah sakit ketika mau buang air kecil dan kantung kemih terasa penuh. Hal ini merupakan pertanda bahwa stretch reseptor sedang bekerja memberikan stimulus. Gejala lain yang juga ditemukan adalah kencing sedikit-sedikit disertai rasa nyeri. Hal ini adalah indikasi kandung kemih tidak secara sempurna mengosongkan urin (Lina and Lestari, 2019). Seseorang yang menahan kemih lebih beresiko terkena tanda dan gejala infeksi saluran kemih (Sholihah, 2017). Dalam keadaan normal, pengosongan kandung kemih secara komplit dan berkali-kali akan membilas keluar setiap organisme sebelum organisme tersebut sempat memperbanyak diri dan menginvasi jaringan sekitar. Hal ini tumbuh dan berkembang dalam saluran kemih karena urin merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri. Jika urin ditahan dan cenderung tidak dikeluarkan maka mikroorganisme yang ada di kandung kemih akan memperbanyak diri dan menginvasi jaringan sekitar sehingga dapat menimbulkan ISK (Pamungkas, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku personal hygiene berpengaruh terhadap adanya tanda dan gejala Infeksi Saluran Kemih pada siswi di SMAN 2 Karanganyar Kabupaten Trenggalek ($p\text{-value}=0,000 < \alpha=0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang meneliti tentang pengaruh hygiene pada tanda dan gejala infeksi saluran kemih wanita, kebiasaan mengganti celana dalam berpengaruh terhadap kejadian infeksi saluran kemih. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Badran, dkk (2015) yang meneliti tentang pengaruh hygiene genital dan aktivitas seksual pada infeksi saluran kemih wanita. Hasil penelitian menunjukkan buruknya faktor kebersihan diri baik kebersihan pada organ vital maupun kebersihan diri akan mempermudah terjadinya infeksi saluran kemih. Dikarenakan bakteri patogen saluran kemih berasal dari rektum dan vagina sehingga ketika kebersihan diri yang baik akan menyebabkan bakteri patogen tidak dapat menetap dan berkolonisasi pada saluran kemih (Ahmed, 2013). Etiologi infeksi saluran kemih salah satunya adalah kebiasaan hygiene yang buruk seperti tidak cukup bersih membilas atau mengganti pakaian dalam atau pembalut sehingga menyebabkan bakteri menghampiri uretra untuk memperbanyak diri, dan mengusap dari belakang ke depan sehingga bakteri masuk dari rektum ke uretra dapat menyebabkan infeksi saluran kemih (Widhya, 2018).

Sebelum memakai pakaian dalam daerah genitalia dikeringkan dengan menggunakan tissue atau handuk, sebab jika tidak dikeringkan akan menyebabkan pakaian dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab. Selain tidak nyaman dipakai, pakaian dalam yang basah dan lembab berpotensi tumbuhnya bakteri dan jamur (Yanti, 2014). Kebersihan daerah kewanitaan juga bisa dijaga dengan sering mengganti pakaian dalam paling tidak sehari dua kali atau setelah buang air kecil dan air besar, terutama bagi wanita aktif dan mudah berkeringat. Pemakaian pakaian dalam sebaiknya menggunakan dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat dan membiarkan kulit bernafas. Selain itu menghindari penggunaan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar dan menyebabkan kulit susah bernafas dan akhirnya bisa menyebabkan daerah kewanitaan menjadi lembab dan teriritasi (Suryati, 2012). Cara membersihkan daerah kewanitaan yang terbaik ialah membasuhnya dengan air bersih. Satu hal yang harus

diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaan, terutama setelah buang air besar (BAB), yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang (dari vagina ke arah anus), bukan sebaliknya. Karena apabila terbalik arah membasuhnya, maka kuman dari daerah anus akan terbawa ke depan dan dapat masuk ke dalam vagina (Trisanti, 2016).

V. Kesimpulan

Tingginya risiko yang ditimbulkan oleh adanya Infeksi Saluran Kemih pada wanita akibat buruknya perilaku personal hygiene membuat remaja putri harus lebih waspada dan meningkatkan perilaku personal hygiene pada area genitalia. Perbaikan perilaku personal hygiene ini diantaranya tidak membiasakan menahan kencing, mengganti pembalut lebih dari 3 kali dalam sehari saat menstruasi, dan tidak menggunakan celana dalam yang lembab dan ketat.

VI. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya bagi siswi SMAN 2 Karanganyar Kabupaten Trenggalek.

VII. Referensi

- F Lina, L. et al. (2019) Knowledge Analysis with the Incidence of Urinary Tract Infections in Patients at the Urology Polyclinic of Dr M Yunus Bengkulu Hospital. doi:10.32528/psn.v0i0.1741.
- Hairil Akbar (2020) 'Factors Related to Personal Hygiene in Young Women at SMA Negeri 1 Kotamobagu', *Bina Generasi: Journal of Health*, 11(2), pp. 23–28. doi:10.35907/bgjk.v11i2.148.
- Herlina, S. and Yanah, AKM (2015) 'Factors Affecting the Occurrence of Urinary Tract Infections in Adult Patients in Bekasi City Hospital', *Journal of Nursing Widya GAntari*, 2(2), pp. 100–115.
- Lavenia, Christy dan Dyasti, Januarista Amartya (2019). Studi Komparatif Personal Hygiene Mahasiswa Universitas Indonesia di Indekos dan Asrama. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*. Vol. 1 No. 4.
- Lina, LF and Lestari, DP (2019) 'Analysis of the Incidence of Urinary Tract Infections Based on Causes in Patients at the Urology Polyclinic of RSud Dr. M. Yunus Bengkulu', *Journal of Nursing Muhammadiyah Bengkulu*, 7(1), pp. 55–61. doi:10.36085/jkmu.v7i1.346.
- Pythagoras, Katarina Canggih. (2017). Personal Hygiene Remaja Putri Ketika Menstruasi. *Jurnal Promkes: The Indonesian journal of Health Promotion and Health Education*. Vol 5 No. 1.
- Risa Yusnita, Lisna Meylina, Arsyik Ibrahim, LR (2013) 'STUDY OF THE EFFECTIVENESS OF ANTIBIOTIC USAGE IN URINARY TRACT INFECTION (UTI) PATIENTS IN SAMARINDA MEDIKA CITRA (SMC) HOSPITAL, SAMARINDA CITY', *Africa's agriculture for the ecological intensification* 9), pp. 1689–1699.
- Sari, RP (2018) 'The Incidence of Urinary Tract Infection (UTI) and Risk Factors Affecting Female Employees at the University of Lampung Event Numbers of Urinary Tract Infection (Uti) and Risk Factors that Affecting on Female Employees In University of Lampung', *Majority*, 7(3), pp. 115–120. Available at: <http://digilib.unila.ac.id/24540/18/SKRIPSI TANPA CHAPTER DISCUSSION.pdf>.
- Sholihah, AH (2017) Analysis of Risk Factors for the Incidence of Urinary Tract Infections by Uropathogenic Bacteria in Ciputat and Pamulang Health Centers in August-October 2017, *Developmental Biology*.
- Trisanti, I. (2016) 'Relationship of personal genital hygiene behavior with the incidence of

- vaginal discharge in students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.', *Journal of Nursing and Midwifery*, 7(1), pp. 8–15.
- Wahyudi, A. Setiya Asmoro dan Suarilah, I. (2018) Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol. 4 No. 2.
- Widhya, CD (2018) 'Occurrence of Urinary Tract Infections in Pregnant Women at the Tabanan General Hospital', *Meditory : The Journal of Medical Laboratory*, 6(1), pp. 27–38. doi:10.33992/m.v6i1.226.